BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik

Pragmatik dapat dikatakan sebagai ilmu tentang penggunaan bahasa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Levison, dalam Tarigan (1990: 33), pragmatik adalah telaah kemampuan pemakaian bahasa dalam menghubungkan dan menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Menurut Yule, dalam Cahyono (1995: 213), pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur. Verhaar (1994: 14) berpendapat bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal 'ekstralingual' yang dibicarakan.

Pengertian lainnya oleh Samsuri, dalam Cahyono (1995: 214), bahwa dalam pragmatik, makna ujaran dikaji menurut makna yang dikehendaki oleh penutur dan menurut konteksnya. Di samping itu, dalam pragmatik juga dilakukan kajian tentang deiksis, praanggapan, implikatur, tindak bahasa, dan aspek-aspek struktur bahasa. Tarigan (1990: 32) menyatakan pragmatik menelaah ucapan-ucapan yang diujarkan dalam konteks tertentu dan dapat mempengaruhi tafsiran atau interpretasi. Menurut McManis (1998: 5) pragmatik membahas *"… how the meaning conveyed by a word or sentence depends on aspects of the context in which it is used."* Maksudnya , pragmatik membahas bagaimana makna yang

tergantung dalam kata atau kalimat berkaitan dengan aspek konteks dimana kata atau kalimat tersebut diujarkan. Yule (1998: 4) berpendapat bahwa *"[p]ragmatic is the study of the relationships between linguistic form and the users of those forms."* Lebih lanjut ia mengatakan keuntungan dalam mempelajari pragmatik adalah seseorang dapat membicarakan makna yang diinginkan oleh orang-orang, asumsi mereka, maksud dan tujuan, dan beberapa tindakan (contohnya, permintaan) yang mereka lakukan ketika berbicara.

Beberapa pengertian lain mengenai pragmatik yaitu menurut Richards dkk (1985: 225) yang menyebutkan bahwa *"pragmatic is the study of the use of language in communication, particularly the relationship between sentence and the context and situation in which they are used."* Maksudnya pragmatik merupakan studi mengenai bahasa dalam berkomunikasi, biasanya mengenai hubungan antara kalimat-kalimat dan konteks-konteks dan situasi yang digunakan. Dari definisi-definisi pragmatik yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah teori tentang bahasa yaitu bahasa yang mengacu pada ujaran yang diungkapkan oleh penutur dan konteksnya.

2.1.1 Tuturan

Dalam pragmatik kata tuturan ini dapat digunakan sebagai produk suatu tindak verbal (Leech, 1983: 14). Definisi ini sejalan dengan salah satu definisi tuturan menurut Kridalaksana (1993: 222) yang menyatakan tuturan sebagai kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan. Hurford dan Heasley menambahkan bahwa tuturan adalah *".. the use by particular*

speaker, on a particular simulation, of a piece of language, such as a sequence of sentence, a single phrase, or even a single word (1983: 15) maksudnya tuturan adalah pemakaian satuan bahasa seperti rangkaian kalimat, sebuah frase, atau bahkan sebuah kata oleh seorang penutur tertentu pada situasi tertentu.

Mengenai tuturan ini Foss dan Hakes (1987: 16) juga mengatakan bahwa "*…you might think of a sentence as that to which a speaker intended to say, while an utterance as that to which was actuality said.*" Menurut mereka kalimat merupakan apa yang petutur hendak katakan sedangkan tuturan merupakan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Dari definisi-definisi di atas dapat dikatakan bahwa tuturan itu mengacu pada bahasa lisan.

2.1.2 Tindak Tutur

Tindak tutur dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sebenarnya kita lakukan ketika kita berbicara. Ketika kita terlibat dalam suatu percakapan, kita melakukan beberapa tindakan seperti melaporkan, menyatakan, memperingatkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan dan lain-lain. Suatu tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil aktivitas berbicara yang dapat dikatakan memiliki fungsi (Ismari, 1995: 6).

Mengenai tindak tutur ini penulis menjelaskan melalui contoh wacana yang diberikan oleh Downes (1984: 307-310). Arthur berjalan dengan Brenda yang telah menikah dan pernah berhubungan gelap

dengannya. Yang menjadi perhatian di sini adalah tuturan yang digarisbawahi.

Arthur: What's the matter with you tonight?
Brenda: I'll tell you what's the matter with me, Arthur. I'm pregnant. Good and proper this time and it's your fault.
Arthur: Oh ay, it's bound to be my fault, ain't it?

Pada wacana di atas Brenda setidaknya telah melakukan satu tindak tutur dan tidak ini dapat dijelaskan melalui tiga cara yang berbeda yang dalam istilah Austin disebut dengan lokusi (*locutionary act*), ilokusi (illocutionary act), dan perlokusi (*perlocutionary act*) (Levinson, 1985:17). Tindak lokusi merupakan *"The act of saying in the full sense of say"* (Coulthard, 1985: 17). Maksudnya tindak ilokusi adalah tindak mengatakan sesuatu berdasarkan keyakinan. Dengan demikian ketika Brenda menyatakan "*I'm pregnant*. *Good and proper this time and it's your fault.*" Brenda telah melakukan tindak lokusi. Lebih lanjut lagi Levinson (1985: 238) menyatakan tindak ini sebagai *"The utterance of a sentence with determinate sense and reference"*. Tindak ini berhubungan dengan tindak mengatakan kata-kata yang memiliki makna dan acuan.

Selain melakukan tindak lokusi, penutur juga melakukan tindak ilokusi. Coulthard mengatakan tindak ini sebagai *"…the act performed in saying something"* (1985: 17). Menurutnya tindak ilokusi ini merupakan tindak dalam mengatakan sesuatu. Sejalan dengan definisi ini Levinson (1985: 17) menyatakan bahwa ilokusi adalah *"The making of a statement, offer, promise, etc in uttering a sentence, by virtue of the conventional*

force associated with it." Dengan kata lain ilokusi merupakan pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji dan sebagainya yang disebabkan oleh daya konvensional yang berhubungan dengan kalimat tersebut. Daya konvensional yang dimaksud dalam ilokusi adalah apa yang disebut dengan daya ilokusi (*illocutionary force*). Dalam komunikasi yang berorientasi tujuan, meneliti makna sebuah tuturan merupakan usaha untuk memahami tindakan apa yang menjadi tujuan penutur ketika ia memproduksi tuturannya. Dalam pengertian ini makna sebuah tuturan dapat disebut daya tuturan terebut. Karena adanya daya ini tuturan tidak menampilkan makna harfiahnya saja, tetapi menampilkan fungsi tuturan yang disesuaikan dengan konteks tempat tuturan tersebut terjadi.

Pada tuturan di atas Brenda percaya bahwa dia hamil. Alasan penutur mengucapkan *"I'm pregnant"* adalah untuk menunjukan situasi sebenarnya yang dia yakin menjadi masalahnya. Kalimat yang diucapkan oleh Brenda ini merupakan pernyataan atau *statement*. Selain Brenda menyatakan bahwa Brenda percaya bahwa dia hamil melalui tuturan selanjutnya *"it's your fault"* Brenda juga bermaksud untuk mempengaruhi bahwa hal tersebut disebabkan oleh perbuatan yang buruk atau tercela yang telah dilakukan oleh Arthur. Tuturan ini merupakan suatu tuduhan yang ditujukan kepada petutur. Dengan demikian tindak yang ditunjukkan dalam tuturan ini adalah tindak *accusing* atau menuduh. Kedua tindak menyatakan (*stating*) dan menuduh (*accusing)* di atas merupakan tindak

ilokusi. Dengan kata lain tindak ilokusi memperlihatkan maksud dan keyakinan si penutur dalam menuturkan tuturan tersebut di atas.

Tindak ilokusi di atas dapat menimbulkan efek pada si pendengar. Efek yang dihasilkan pada pendengar sebagai akibat dari tuturan penutur ini disebut dengan tindak perlokusi (*perlocutionary act).* Definisi ini seperti apa yang dikemukakan oleh Coulthard (1985: 17) yang mengatakan definisi tindak perlokusi sebagai *"… the act performed by or as a result of saying."* Efek ini ada yang diharapkan dan ada yang tidak diharapkan. Pada tuturan di atas tuturan yang diharapkanya yaitu *Arthur* mengerti *Brenda* bermaksud menyampaikan bahwa ia telah melakukan sesuatu yang tercela padanya sedangkan efek yang tidak diharapakannya yaitu *Arthur* sangat terkejut dan mengelak. Dengan demikian efek yang diharapkan oleh si penutur tidak selamanya dapat tercapai.

2.1.3 Kategori Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi mempunyai beraneka ragam fungsi dalam praktek kehidupan sehari-hari. Leech (1983: 105) mengelompokkan fungsi-fungsi ke dalam empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

a. Kompetitif (*competitive)*: tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial misalnya: memerintah (*ordering*), meminta (*asking*), menuntut (*demanding*).

b. Menyenangkan (*convivial*): tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial misalnya: menawarkan (*offering*), mengundang (*inviting*), mengucapkan terima kasih (*thanking*).
c. Bekerjasama (*collaborative*): tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial misalnya: menyatakan (*stating*), melaporkan (*reporting).*
d. Bertentangan (*conflictive*): tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial misalnya: mengancam (*threatening)*, memarahi (*reprimanding*), menuduh (*accusing*).

Menurut Leech (1993: 162) dari keempat fungsi tersebut hanya dua fungsi pertamalah yang sungguh-sungguh melibatkan sopan santun yaitu fungsi kompetitif (*competitive)* dan menyenangkan (*convivial*). Fungsi kompetitif bersifat tidak sopan oleh karena itu pada fungsi ini sopan santun bersifat negatif. Dalam sopan santun ini si penutur perlu memperbaiki ucapannya agar si petutur tidak merasa tersinggung karena ucapannya. Dalam hal ini prinsip sopan santun diperlukan untuk memperlembut sifat tidak sopan yang secara intrinsik terkandung dalam tujuan ilokusi. Fungsi yang kedua ya itu fungsi convivial dan fungsi ini secara intrinsik sopan. Sopan santun pada fungsi ini bersifat positif. Sopan santun ini menunjukkan keharmonisan antara penutur dan petutur dan menekankan rasa solidaritas. Sopan santun yang bersifat positif ini mengandung makna menghormati atau menjalankan prinsip sopan santun.

Berikut ini adalah kategori ilokusi menurut Searle (1979: 115) dengan berdasarkan pada maksud penutur ketika berbicara dan hubungannya dengan fungsi ilokusi tersebut di atas:

1. Asertif (*assertives*): ilokusi ini mempunyai tujuan untuk menyatakan bagaimana sesuatu itu sesungguhnya. Misalnya: mengatakan (*stating)*, mengeluh (*complaining*), melaporkan (*reporting*) dan sebagainya. Dari segi sopan santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral yakni termasuk ke dalam kategori bekerja sama. Tetapi ada pengecualian misalnya menyombongkan diri (*boasting*) yang secara intrinsik tidak sopan.
2. Direktif (*directives*): ilokusi ini bertujuan membuat petutur melakukan sesuatu seperti memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*begging*), memberi nasihat (*advising*) dan sebagainya. Ilokusi-ilokusi ini termasuk kedalam kategori kompetitif oleh karena itu membutuhkan sopan santun negatif. Namun ada juga yang secara intrinsik sopan, misalnya *inviting*. Untuk kategori ini Leech menggunakan istilah impositif.
3. Komisif (*commissives*): ilokusi ini menyatakan bahwa penutur akan melakukan sesuatu misalnya menjanjikan (*promising*), menawarkan (*offering*) dan berkaul (*vowing*). Ilokusi-lokusi ini cenderung menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif.
4. Ekspresif (*expressives*): maksud dari kelompok ini adalah menyatakan perasaan dan sikap tentang suatu keadaan misalnya mengucapkan terimakasih (*thanking*), mengucapkan selamat (*congratulating*),

meminta maaf (*apologizing*), dan mengucapkan belasungkawa (*condoling*). Sebagaimana ilokusi komisif, ilokusi ini cenderung menyenangkan, karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali untuk ilokusi mengecam (*deprecating*) dan menuduh (*accusing*).

5. Deklarasi (*declarations*): ilokusi ini menggambarkan perubahan dalam suatu keadaan hubungan misalnya mengundurkan diri (*resigning*), membaptis (*baptizing*), menjatuhkan hukuman (*sentencing*) dan sebagainya. Tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang untuk melakukannya. Oleh karena itu tindakan-tindakan ini tidak melibatkan sopan santun.

2.1.4 Konteks

Konteks dapat membantu kita dalam menafsirkan sebuah wacana. Dalam penganalisisan wacana, konteks memegang peranan yang sangat penting karena suatu tuturan yang terdapat dalam sebuah wacana akan berbeda maknanya bila konteksnya berbeda. Arti atau maksud dari suatu tuturan dapat kita tafsirkan dengan tepat apabila konteksnya kita ketahui. Oleh karena itu dalam menginterpretasi maksud dari suatu tuturan kita tidak bisa terlepas dari konteks tempat tuturan tersebut terjadi. Malinowski (dalam Downes, 1984: 305) mengatakan bahwa :

> *"Utterances could be comprehended (or translated) relative to the culture and situation in which they were inextricably embedded. Likewise, the 'meanings' of linguistic forms should be thought of not as a relationship between a word or sentence and that to which it refers, but rather as a complex of functional relationship between words, sentences and the context in which they are used".*

Dari pendapat Malinowski di atas dapat dilihat pentingnya suatu konteks. Menurutnya tuturan dapat dipahami sehubungan dengan budaya dan situasi tempat tuturan tersebut terjadi. Oleh karena itu makna bentuk-bentuk linguistik harus dianggap bukan hanya sebagai hubungan antara kata atau kalimat dengan kata atau kalimat yang diacu tetapi harus dianggap sebagai suatu hubungan fungsional antara kata atau kalimat dengan konteks tempat tuturan tersebut terjadi.

Mengenai konteks ini, lebih lanjut Leech (1983: 13) memberikan definisi konteks sebagai *"…any background of knowledge assumed to be shared by s (speaker) and h (hearer) and which contributes to h's interpretation of what s means by a given utterance"*. Dengan kata lain konteks merupakan suatu latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur dan yang membantu si petutur menafsirkan makna tuturan. Lebih lanjut lagi Lyons (1981: 2001) mengatakan bahwa *"Context is relevant to the determination of what is said."* Dengan kata lain konteks menentukan isi yang terkandung dalam tuturan tersebut. Menurut Djajasudarma (1994: 29) konteks dalam wacana dibentuk oleh berbagai unsur seperti situasi, penutur, petutur, waktu, tempat, adegan, topik, bentuk amanat, kode dan saluran. Unsur-unsur ini berhubungan pula dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa seperti yang dikemukakan oleh Hymes (dalam Downes, 1984: 257). Unsur-unsur itu adalah:

1. Latar (*setting dan scene)*: mengacu pada tempat dan waktu terjadinya percakapan.
2. Peserta percakapan (*participants*): mengacu kepada peserta percakapan, yakni pembicaraan (penyapa) yaitu orang yang membuat ujaran dan pendengar atau kawan bicara (pesapa) yaitu orang yang menerima ujaran.
3. Hasil (*ends)*: mengacu pada hasil percakapan dan tujuan percakapan.
4. Amanat (*message)*: mengacu pada bentuk dan isi amanat .
5. Cara (*key)*: mengacu pada semangat melaksanakan percakapan, misalnya dengan cara bersemangat, dengan cara santai, tenang atau meyakinkan.
6. Sarana (*instrument)*: mengacu pada apakah pemakaian bahasa dilaksanakan secara lisan atau tulisan.
7. Norma (*norms)*: mengacu pada prilaku peserta percakapan.
8. Jenis (*genre*): mengacu pada kategori, seperti sajak, kuliah, doa, dan sebagainya.

2.2 Prinsip Kerja Sama

Ketika orang-orang bergabung dalam percakapan mereka saling berbagi prinsip-prinsip umum yang membuat mereka saling menginterpretasikan tuturan-tuturan yang mereka hasilkan. Grice (dalam Richard and Smith, 1983: 120) mengatakan bahwa pada dasarnya terdapat sebuah prinsip yang mengatur percakapan yang terdapat di dalam suatu peristiwa komunikasi yang disebut

dengan prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yaitu *"Make your conversational contribution such as is required, at the stage at, which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged."* Dengan kata lain berusaha agar kontribusi percakapan Anda sebagaimana yang diperlukan, pada saat percakapan itu terjadi, dengan berpegangan kepada tujuan atau arah pembicaraan.

Grice membagi prinsip ini menjadi empat maksim. Maksim ini merupakan "*A statement that compactly expresses a general truth or principle*" (Mc. Arthur, 1992: 123). Dengan kata lain maksim ini merupakan pernyataan yang secara singkat mengungkapkan kebenaran atau prinsip umum. Keempat maksim tersebut adalah sebagai berikut:

1. Maksim kuantitas (*maxim of quantity*): berusaha agar kontribusi percakapan anda seinformatif yang diperlukan, pada maksim ini penutur diharapkan memberikan informasi yang diberikan oleh petutur dan tidak memberikan informasi lebih yang tidak diperlukan atau memberikan informasi yang tidak lengkap. Dengan adanya maksim kuantitas ini diharapkan para partisipan komunikasi berbicara sesuai dengan yang diperlukan.
2. Maksim kualitas (*maxim of quality*): berusaha agar kontribusi percakapan anda benar. Pada maksim ini penutur diharapkan memberikan informasi atau mengujarkan sesuatu yang diyakininya sebagai sesuatu yang benar dan kebenarannya dapat dibuktikan. Dengan adanya maksim ini para partisipan komunikasi diharapkan dapat berkata sesuai dengan fakta atau jujur.

3. Maksim hubungan (*maxim of relevance*): berusaha agar kontribusi percakapan anda relevan. Maksim ini mengarahkan penutur untuk mengatur tuturan mereka sedemikian rupa agar ujaran mereka tetap berhubungan dengan konteksnya.
4. Maksim cara (*maxim of manner*): menghindari ujaran yang tidak jelas serta taksa, ujaran Anda harus singkat dan beraturan. Maksim ini menghendaki agar penutur menyampaikan tuturannya selangsung mungkin.

Dengan adanya maksim-maksim di atas, kita dapat mengetahui situasi yang ideal yang dapat kita ciptakan agar suatu peristiwa komunikasi berjalan lancar. Dengan kata lain, terdapat sejumlah aturan yang mengatur aktifitas terjalinnya suatu peristiwa komunikasi bahasa. Apabila semua maksim tersebut dipatuhi oleh penutur maka ujaran yang dihasilkannya akan memberikan informasi yang cukup, benar, relevan dengan cara yang jelas, tidak taksa, singkat dan teratur.

Adakalanya penutur dengan sengaja melanggar satu atau beberapa maksim tersebut. Pelanggaran ini menyebabkan adanya implikatur dalam sebuah tuturan. Sehingga untuk memahami tujuan tersebut petutur harus menyadari bahwa penutur menyampaikan sesuatu yang lain dari yang dikatakan. Dalam hal ini petutur tidak saja harus memahami makna harfiah tuturannya tetapi juga harus memiliki pengetahuan lain seperti konteks yang dapat membantu petutur memahami makna tuturan.

Istilah implikatur ini dipakai oleh Grice (dalam Brown and Yule, 1983: 31) *"… to account for what a speaker can imply, suggest, or mean as distinct from*

what the speaker literally says". Dengan kata lain implikatur ini dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang dikatakan secara harfiah (sebenarnya) oleh penutur.

Mengenai pelanggaran prinsip kerjasama ini, lebih lanjut lagi Downes (1984: 319) mengatakan bahwa apabila salah satu maksim dilanggar maka "…*it was violated or flouted for a reason, to convey a point"*. Salah satu tujuan pelanggaran tersebut diantaranya adalah untuk menaati prinsip sopan santun. Berikut salah satu contoh percakapannya:

A: *We'll all miss Bill and Agatha, won't we?*

B: *Well, We'll all miss Bill.*

Pada percakapan di atas B dengan jelas melanggar maksim kuantitas. Ketika A menginginkan B mengiyakan pendapat A, B hanya menyiakan sebagian saja dan tidak menghiraukan bagian terakhir pendapat A. Di sini terdapat suatu implikatur yaitu bahwa penutur berpendapat bahwa tidak semua akan merindukan Agatha. Implikatur ini jelas bukan atas prinsip kerja sama karena dengan prinsip kerja sama B sebetulnya bisa menambahkan '… tetapi tidak akan merindukan Agatha'. Dengan penambahan ini B juga tidak akan melanggar maksim hubungan dan taat pada prinsip kerja sama, tetapi dengan kejujuran yang demikian B bertindak tidak sopan terhadap pihak ketiga (Agatha). Untuk mematuhi prinsip sopan santun, B menahan sebagian informasi yang diinginkan A itu (Leech, 1982: 80).

2.3 Prinsip Sopan Santun

Prinsip sopan santun mempunyai peranan dalam percakapan disamping prinsip kerja sama. Sistem yang mengatur tingkah laku berbahasa disebut *linguistic etiquette* atau tata cara berbahasa (Chaer dan Agustina, 1995: 226). Tata cara (etika) berbahasa ini diantaranya mengatur apa yang harus kita katakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada seorang partisipan tertentu berkenaan dengan status dan budaya dalam masyarakat itu. Dengan demikian dapat kita katakan bahwa salah satu aspek yang berkaitan dengan etika berbahasa adalah sopan santun. Keraf (1990: 161) mengatakan bahwa sopan santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara, khususnya pendengar atau pembaca. Sejalan dengan definisi ini Holmes (1995: 193) mengatakan bahwa "*…being linguistically polite involves using language in a way that reflect consideration for other"*. Dengan kata lain bersikap sopan secara linguistik melibatkan bahasa dengan cara tertentu yang memberikan pertimbangan kepada orang lain.

Sopan santun bersifat asimetris artinya tuturan yang sopan bagi petutur atau pihak ketiga bukan tuturan yang sopan bagi penutur dan begitu pula sebaliknya. Secara umum sopan santun ini melibatkan perasaan orang lain. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Holmes (1992: 297) "*… politeness involves taking account at the feeling of other."* Dalam percakapan, agar proses komunikasi bisa terus berlangsung maka antara si penutur dan petutur harus bisa menjaga perasaan mitra tuturnya masing-masing dan dan hal ini hanya bisa dicapai apabila kedua peserta percakapan tersebut masing-masing menaati prinsip sopan santun.

Prinsip sopan santun secara umum berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh kita namakan diri (*self*) dan orang lain (*other*). Dalam percakapan, diri biasanya diidentifikasikan dengan penutur dan orang lain lazimnya diidentifikasikan dengan petutur tetapi penutur juga dapat menunjukkan sopan santun kepada pihak ketiga yang hadir ataupun tidak hadir dalam situasi yang bersangkutan. Pihak ketiga di sini adalah mereka yang ditandai dengan kata ganti orang ketiga (Leech, 1983:131).

2.3.1 Maksim Sopan Santun

Prinsip sopan santun dapat dirumuskan sebagai berikut: *minimize the expression of impolite beliefs; [maximize the expression of polite beliefs]* (Leech, 1983: 81). Dengan kata lain maksud dari prinsip sopan santun tersebut yaitu menggunakan sesedikit mungkin tuturan-tuturan yang tidak sopan; [menggunakan sebanyak mungkin tuturan yang mengungkapkan kenyakinan yang sopan]. Prinsip sopan santun ini terdiri atas enam maksim. Maksim-maksim tersebut adalah maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

2.3.1.1 Maksim Kearifan (*Tact Maxim)*

Hornby (1989: 1307) mengatakan bahwa kearifan (*tact)* adalah "*…skill at not offending people or at gaining goodwill by saying or doing the right thing"*. Dengan kata lain kearifan adalah tindakan untuk tidak

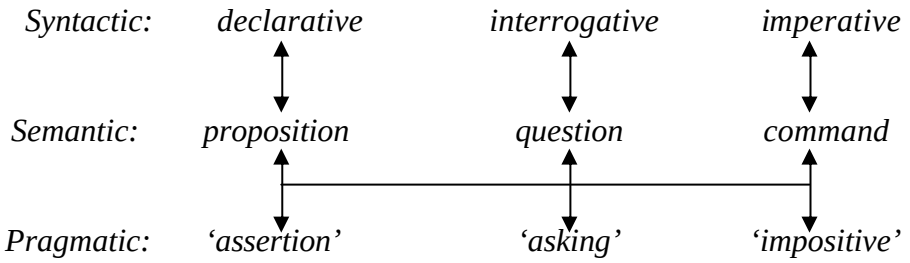
menyinggung perasaan orang atau untuk melakukan kebaikan dengan mengatakan atau melakukan hal yang benar.

Inti dari maksim kearifan yaitu *minimize cost to other, [maximize benefit to other]* (Leech, 1983: 132) yang berarti buatlah kerugian si petutur sekecil mungkin; [buatlah keuntungan petutur sebesar mungkin]. Maksim kearifan mengatur dua jenis ilokusi yaitu impositif yang mengacu pada tindakan yang akan dilakukan oleh petutur dan komisif yang mengacu pada tindakan yang akan dilakukan oleh penutur. Ilokusi-lokusi tersebut dapat dinilai berdasarkan anggapan penutur apakah tindakan tersebut menguntungkan penutur atau petutur. Semakin besar keuntungan si petutur maka semakin sopan ilokusi.

Derajat kesopanan suatu tuturan dapat dilihat juga dari strategi ketaklangsungan. Untuk ilokusi impositif yang tindaknya menunjukkan kerugian bagi petutur, semakin tak langsung suatu ilokusi maka semakin sopan (Leech, 1983:133). Suatu ilokusi yang langsung (*direct speech act*) dapat dinyatakan melalui upaya penuturan sesuai dengan kenyataan atau *literal utterance* (Djadjasudarma: 1994: 68). Dalam ilokusi ini si penutur menyatakan maksudnya secara eksplisit dengan kalimatnya. Hal ini berbeda dengan ilokusi tak langsung. Dalam ilokusi ini penutur secara implisit atau secara tidak literal menyatakan maksudnya mengenai ilokusi tak langsung ini Searle (dalam Leech, 1983: 108) mengatakan sebagai "*…the cases in which one illocutionary act performed indirectly by way of performing another*". Dengan kata lain ilokusi tak langsung merupakan

suatu tindakan yang dilakukan dengan tidak langsung melalui tindak lainnya.

Mengenai ketaklangsungan ini dapat dilihat dari hubungan antara struktur kalimat dengan tindak ujar yang dilakukan. Leech (1983: 114) menggambarkan hubungan tersebut seperti yang digambarkan oleh bagan di bawah ini:



Gambar 2.1 Hubungan antara struktur kalimat dan tindak ujar

Berdasarkan bagan di atas dapat dikatakan bahwa suatu deklaratif mempunyai makna proposisi dan menunjukkan tindak menyatakan, interogatif mempunyai makna pertanyaan dan menunjukkan tindak bertanya dan suatu imperatif mempunyai makna perintah dan menunjukkan tindak impositif.

Dalam tindak tutur langsung bentuk sintaksis atau imperatif suatu ujaran sesuai dengan tindak yang ditunjukkan sedangkan dalam tindak tutur tak langsung bentuk sintaksis atau imperatif yang ditunjukkan tidak sesuai dengan tindak yang ditunjukan. Untuk menunjukkan sopan santun, misalnya, penutur biasanya menyatakan tuturan yang menunjukkan impositif dengan mengucapkan suatu proposisi (pernyataan) atau dengan pertanyaan.

Berikut ini adalah contoh penggunaan ilokusi tak langsung untuk ilokusi impositif:

(a) *Answer the phone.*
(b) *I want you to answer the phone*
(c) *Will you answer the phone?*
(d) *Can you answer the phone?*
(e) *Would you mind answering the phone?*
(f) *Could you possibly answer the phone?*

Leech (1983: 108) mengatakan "ilokusi-ilokusi tak langsung cenderung lebih sopan karena ilokusi-ilokusi tersebut mamiliki derajat kemanasukaan dan ilokusi yang semakin tak langsung cenderung memiliki daya yang semakin mengecil". Pada contoh di atas dapat dilihat bahwa semakin tak langsung suatu ilokusi semakin sopan. Ilokusi (a) adalah berupa perintah oleh karena itu petutur tidak diberi pilihan. Ilokusi (b) dapat dikatakan lebih sopan dari pada (a) karena penutur menuturkan proposisi bukan perintah dengan demikian petutur mempunyai pilihan untuk menaati atau mengabaikan keinginan penutur. Pada (c) penutur memberikan kebebasan kepada petutur untuk menjawab ya atau tidak. Dengan menyatakan keinginan petutur (Leech, 1983: 120).

Pernyataan yang menanyakan kemampuan petutur (dengan *can*) semakin menghindari ketidaksopanan karena petutur dapat menolak dengan alasan ia tidak mampu melakukannya. Pada (e) dan (f) penggunaan kata bantu modal *would* dan *could* menyiratkan secara teoritis petutur dapat mengiyakan tanpa sungguh-sungguh harus melakukannya. Kedua modal dalam bentuk lampau tersebut mempunyai bentuk pragmatik yang sangat khusus, yaitu sebagai tuturan yang dipakai untuk

menunjukkan kesopanan yang resmi. Pemarkah-pemarkah lain yang dipakai menunjukan sopan santun lainnya diantaranya adalah adverbial tatakrama *please* dan *kindly* (Leech, 1983: 121).

Berbeda dengan strategi di atas, untuk suatu tindakan yang menguntungkan petutur, semakin langsung ilokusi semakin sopan. Jadi (dalam konteks yang formal) sebuah imperatif yang diucapakan secara langsung merupakan suatu cara yang sopan dan positif untuk mengungkapkan tawaran, misalnya *help yourself, have another sandwich* dan sebagainya.

2.3.1.2 Maksim Kedermawanan (*Generosity maxim*)

Generosity adalah *"quality of being generous, generous act"* (Hornby, 1989: 514). Dengan kata lain kedermawanan adalah sifat bermurah hati, tindak bermurah hati. Inti pokok maksim kedermawanan adalah *minimize benefit to self;* [*maximize cost to self*] yang berarti buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; [buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin] (1983:132). Sama halnya dengan maksim kearifan, maksim ini mengatur dua jenis ilokusi yaitu impositif dan komisif. Penggunaan maksim ini dapat dilihat pada contoh-contoh berikut:

1. *I can lend you my car.*
2. *You can lend me your car.*
3. *You must come and have a dinner with us.*
4. *We must come and have a dinner with you.*

Pada contoh-contoh di atas yang dapat dianggap sopan karena menaati maksim kedermawanan adalah kalimat 1 dan 3. Kalimat 1 merupakan tawaran dan kalimat 3 yang merupakan undangan dianggap sopan karena dua kalimat itu menyiratkan keuntungan untuk petutur dan menyiratkan kerugian penutur.

2.3.1.3 Maksim Pujian (*Approbation maxim*)

Pujian adalah "*…expression of approval or administration"* (Hornby, 1989: 43). Dengan kata lain pujian adalah ungkapan yang menunjukan bahwa sesuatu itu bagus atau memuaskan atau juga dapat dikatakan sebagai ungkapan kekaguman. Inti dari maksim pujian adalah *minimize dispraise of other; [maximize praise of other]* yang berarti kecamlah orang lain sesedikit mungkin ; [pujilah orang lain sebanyak mungkin] atau dengan kata lain janganlah mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan mengenai orang lain, terutama mengenai petutur.

Maksim ini mengatur dua jenis ilokusi yaitu asertif dan ekspresif. Tuturan yang diucapkan oleh Margie dibawah ini adalah contoh yang menaati maksim pujian.

At a party Joan has had her hair cut very short.
Margie: "Your hair looks so nice'.
Joan: 'Thanks. It feels really good like this'. (Holmes, 1995: 138)

Tuturan "*Your hair looks so nice*" merupakan ekspresi penutur saat melihat model rambut baru petutur. Tuturan tersebut merupakan suatu pujian secara langsung yang diungkapkan penutur terhadap petutur.

2.3.1.4 Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Kerendahan hati (*Modesty*) adalah "*…state of being modest (having or showing a not high opinion of one's abilities, qualities, etc., not vain or boastful (Hornby, 1989: 798)*". Dengan kata lain kerendahan hati adalah suatu keadaan yang memiliki atau menunjukkan pendapat yang tidak terlalu berlebihan mengenai kemampuan, kualitas seseorang, tidak membohong atau membual.

Inti pokok dari maksim kerendahan hati adalah *minimize praise of self; [maximize dispraise of self]* pujilah diri sendiri sesedikit mungkin; [kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin]. Sama halnya dengan maksim pujian maksim ini mengatur dua jenis ilokusi yaitu asertif dan ekspresif.

Berikut adalah contoh tuturan yang tidak sopan yang melanggar maksim kerendahan hati:

A: You were so kind to us.

B: Yes, I was, wasn't I. (Leech,1983: 136)

Dengan mengucapkan tuturan tersebut, B secara tidak langsung telah menerima pujian A dan B terkesan telah menyombongkan diri. Sedangkan yang berikut ini adalah contoh tuturan yang sopan menurut maksim kerendahan hati :

After a meal at Fiona's flat.
Alice: "you're such a good cook".
Fiona: "No no at all. Just ordinary, nothing special." (Holmes, 1995: 139)

Tuturan Fiona tersebut merupakan suatu pernyataan tentang penolakan pujian yang diberikan Alice kepadanya. Dengan menolak pujian Alice tersebut maka Fiona telah bersikap sopan.

2.3.1.5 Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

Kesepakatan (agreement) adalah *"harmony in opinion or feeling"* (Hornby, 1989: 24). Dengan kata lain kesepakatan adalah kesamaan dalam pendapat atau perasaan. Inti dari maksim ini adalah *minimize disagreement between self and other; [minimize agreement between self and other]* (Leech, 1983: 132) yang berarti usahakan agar ketaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sedikit mungkin; [usahakan agar kesepakatan antara diri dengan orang lain terjadi sebanyak mungkin]. Pada maksim ini orang cenderung melebih-lebihkan kesepakatannya dengan orang lain, dan juga mengurangi ketidaksepakatannya dengan ungkapan-ungkapan penyesalan, kesepakatan sebagian, dan sebagianya. Maksim ini hanya mengatur satu jenis ilokusi yaitu asertif.

Contoh:

1. *A: It was an interesting exhibition, wasn't it?*
   B: No, it was very uninteresting.
2. *A: The book is tremendously well written.*
   B: Yes, well written as a whole, but there are some rather boring patches, don't you think? (Leech, 1983: 183)

Pada Contoh 2 di atas merupakan kalimat dengan ketaksepakatan sebagian. Ketaksepakatan ini lebih sering digunakan daripada ketaksepakatan sepenuhnya.

2.3.1.6 Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Simpati (*sympathy*) adalah "*…Sharing the feelings of others; feeling of pity and sorrow*" (Hornby, 1983: 1304). Dengan kata lain simpati adalah ikut merasakan perasaan orang lain; perasan iba dan sedih. Inti pokok maksim ini adalah *minimize antipathy between self and other; [maximize sympathy between self and other]* (Leech, 1983:132) yang berarti kurangilah rasa antipati antara diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin; tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dengan orang lain. Sama halnya dengan maksim kesepakatan maksim ini mengatur satu kategori ilokusi yaitu asertif.

Sebagai contoh tuturan *"We were terribly upset to hear your sad news"* (Leech, 1983: 103). Pada tuturan tersebut dapat dilihat adanya kekuasaan maksim simpati, karena tanpa informasi yang lebih lanjut kita dapat menafsirkan bahwa tuturan di atas adalah suatu ucapan belasungkawa atas kematian seorang kerabat dekat.

Berikut ini contoh tuturan yang tidak menunjukkan rasa simpati:

A: I'm always catching a cold.

B: Don't expect me to sympathize. You are crazy to go out without a coat.

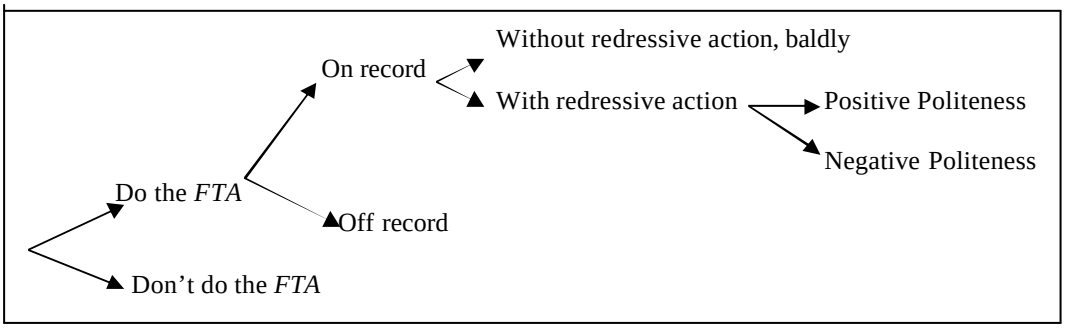
(Leech, 1983: 105)

Tuturan B tidak sopan karena dengan kondisi kesehatan A yang buruk, penutur bukan mengucapkan tuturan yang menunjukkan simpati melainkan hanya menyalahkan A atas kesehatannya.

2.3.2 Sopan Santun dan *FTA*

Dalam percakapan sehari-hari setiap orang ingin agar harga dirinya di dalam masyarakat selalu tampak baik dan dihormati. Meskipun begitu Brown dan Levinson (1987: 69) mengatakan bahwa *"Many of the things people need or want to do it the course of interacting with one another are inherently 'Face Threatening Acts'."* Dengan kata lain resiko munculnya ancaman terhadap harga diri lawan bicara (petutur) selalu ada dalam setiap percakapan. Berkenaan dengan *FTA*, Yule (1998: 61) mengatakan "*… if a speaker says something that represents a threat to another individual's expectation regarding self-image, it is described as face threatening act (FTA).*" Maksudnya *FTA* merupakan suatu tuturan yang dapat mengancam harga diri petutur (*face*). Salah satu contoh *FTA* dalam percakapan misalnya saat penutur meminta petutur untuk melakukan sesuatu atau saat penutur ingin mengatakan sesuatu yang tidak disukainya tentang petutur. Contoh tersebut di atas dapat menjatuhkan harga diri petutur jika dikatakan secara langsung dan jelas. Dalam hal ini sopan santun sangat diperlukan untuk memperhalus *FTA* sehingga harga diri petutur (*face*) akan tetap terjaga.

Lebih lanjut Brown dan Levinson (1987: 64) menggambarkan *FTA* sebagai berikut:



Gambar 2.2 *FTA (Face Threatening Acts)*

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa jika seseorang dihadapkan pada suatu tuturan yang dapat menjatuhkan harga diri petutur (*FTA*), maka penutur harus memilih apakah akan mengungkapkannya secara tidak langsung (*off record*) atau secara langsung (*on record*). Umumnya penutur akan lebih memilih *on record* untuk menghindari kemungkinan petutur tidak memahami maksud penutur. Setelah memutuskan untuk melakukan *FTA on record*, penutur juga harus menentukan apakah akan mengungkapkannya dengan atau tanpa 'mitigating'. Dengan mengungkapkan FTA melalui *mitigating* maka penutur telah melakukan *Face Saving ACTS* (menyelamatkan harga diri petutur). Selanjutnya *FSA* dapat diwujudkan melalui sopan santun positif dan negatif.

2.4 Hubungan antara Prinsip Kerja Sama dan Sopan Santun

Seperti yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, yaitu prinsip kerja sama memungkinkan seorang peserta percakapan untuk berkomunikasi dengan asumsi bahwa peserta yang lain bersedia bekerja sama. Dalam hal ini prinsip kerja sama berfungsi mengatur apa yang dikatakan oleh peserta percakapan sehingga tuturan dapat menyumbang kepada tujuan ilokusi.

Leech (1993: 124) mengatakan bahwa dalam hal mengatur tuturan peserta, prinsip sopan santun mempunyai peranan yang lebih tinggi dari pada prinsip kerja sama. Prinsip sopan santun menjaga keseimbangan sosial dan keramahan hubungan, karena hanya dengan hubungan-hubungan yang demikian kita dapat mengharapkan bahwa peserta yang lain akan bekerja sama.

Lebih lanjut Leech (1993: 120) menambahkan bahwa prinsip kerja sama tidak dapat menjelaskan mengapa manusia sering menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyampaikan apa yang mereka maksud. Di sinilah peran sopan santun menjadi penting. Berikut ini adalah contoh penggunaan sopan santun dalam percakapan yang melanggar prinsip kerja sama:

O : Someone's eaten the icing off the cake

A : It wasn't me (Leech, 1993: 122)

Percakapan tersebut di atas merupakan percakapan antara orang tua (O) dan anak (A). O tidak tahu siapa yang melakukan perbuatan tersebut, tetapi ia mencurigai A. Karena O ingin bersikap sopan, O tidak mengucapkan suatu tuduhan langsung. Sebagai pengganti ia membuat suatu pernyataan yang kurang informatif tetapi benar, yaitu dengan mensubstitusi kata ganti persona *you* dengan kata ganti interpersonal *someone*. Dalam hal ini O melanggar maksim cara karena telah mengeluarkan tuturan tidak langsung dan kurang informatif tetapi A menangkap maksud O dan menafsirkan tuturan O sebagai suatu tuduhan tidak langsung. Akibatnya ketika A mendengar pernyataan itu, A memberi respon sebagai orang yang dituduh. A menyangkal suatu perbuatan yang belum dituduhkan secara terbuka. Contoh di atas menggambarkan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama tidak semata-mata dilakukan karena sengaja melainkan karena pematuhan terhadap sopan santun.

Dalam situasi lain prinsip sopan santun mengalahkan prinsip kerja sama sedemikian sehingga maksim kualitas pun harus dikorbankan. (Leech, 1993: 124). Artinya, dalam keadaan –keadaan tertentu peserta percakapan merasa bahwa

berbohong bisa dibenarkan (white lies). Misalnya, satu-satunya jalan bagi penutur untuk menolak dengan sopan undangan yang tidak disukainya ialah dengan mengatakan bahwa penutur telah mempunyai acara lain.

Sejalan dengan hal ini Cameron (2000: 78) mengatakan:

> *"Speakers who flout Grice's maxims may do so as a strategy for avoiding or reducing the risks associated with saying certain things directly. The idea that communication involves risk, and that communicators behave in certain ways because they wish to minimize risk, has been particularly influential in discussions of another set of pragmatic principles, those associated with politeness."*

Dengan kata lain alasan penutur melanggar maksim kerja sama Grice karena tidak ingin mengatakan sesuatu secara langsung. Hal ini didasari atas pertimbangan perasaan petutur atau dikenal dengan istilah sopan santun. Maksudnya dalam situasi tertentu, jika penutur harus memilih antara mengatakan tuturan yang informatif, benar, relevan dan jelas mengenai buruknya cara berpakaian petutur maka penutur lebih memilih untuk mengatakan tuturan yang tidak relevan, menimbulkan ambigu atau berbohong daripada menyakiti perasaan petutur.